

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 158—169

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

REPRESENTASI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS

Diana Purnawati

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

dianapurnawati24@gmail.com

Abstrak

Fenomena perempuan karier masih memiliki anggapan buruk oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya konservatif. Masyarakat menilai bahwa perempuan karier menjadi penyebab utama perceraian di rumah tangga. Gambaran tersebut muncul pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Tokoh utama bernama Suad Ridla adalah perempuan dengan penuh ambisi berusaha meraih pendidikan setinggi mungkin untuk menjadi tokoh yang berpengaruh di Mesir. Peneliti melihat representasi Suad dalam melindungi dirinya dan perempuan lainnya sebagai seorang janda yang memiliki stigma buruk oleh masyarakat. Analisis penelitian ini menggunakan teori representasi. Metode yang digunakan oleh peneliti ialah metode kualitatif deskriptif. Suad mengesampingkan kebutuhan sebagai perempuan pada umumnya demi perempuan memperjuangkan pendidikannya. Realitas kehidupan yang keras ditengah revolusi Mesir 1935-1950 an, membuat dirinya bersemangat menjadi perempuan akademisi sekaligus aktivis perempuan untuk berkontribusi idenya pada negara. Suad juga menjadi representasi perempuan janda untuk memerdekakan kebebasannya. Tujuannya untuk membuka pikiran perempuan janda yang selama ini terdiam atas stigma masyarakat.

Kata kunci: akademisi, janda, Mesir, representasi

PENDAHULUAN

Budaya patriarki dibentuk dan diciptakan oleh masyarakat sendiri sejak berabad-abad yang lalu. Menempatkan kedudukan perempuan sebagai kaum kelas dua, di bawah dominasi laki-laki. Budaya patriarki memandang perempuan hanya cukup menjadi ibu dan istri saja dalam lingkup pekerja domestik rumah tangga. Laki-laki cenderung menisbatkan dirinya tidak menyukai perempuan yang memiliki sifat maskulin, tidak pasrah, terlebih bila berpaham feminis. Mereka (laki-laki) menganggap bahwa perempuan-perempuan seperti itu akan berpotensi menjadi seorang pembangkang dan enggan diatur. Akibat dari asumsi-asumsi tersebut, maka dibangunlah stereotip-stereotip bahwa perempuan hanya menjadi pelengkap, perempuan sebagai makhluk kelas dua, perempuan lebih lemah, laki-laki lebih kuat, perempuan kodratnya mengandung dan melahirkan, secara kultural harus memeliharanya, laki-laki dianggap sebagai pemimpin sedang perempuan sifatnya lebih bergantung kepada laki-laki (Ratna, 2015:186-187).

Lingkup pembahasan tentang kasus-kasus yang terjadi pada perempuan yang telah mendunia juga mengundang pengarang laki-laki dari Mesir untuk turut andil melalui novel-novelnya yang bersifat fenomenal. Salah satunya adalah Ihsan Abdul Quddus pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* adalah sebuah karya Ihsan yang bersifat urgensi karena menempatkan perempuan sebagai simbol pengorbanan dalam masyarakat Mesir, dan karena itu Ihsan menjadikan perempuan sebagai tema sentral dalam karya sastranya. Situasi politik Mesir pada tahun 1935 sampai 1950-an menjadi latar penceritaan menarik dalam novel ini. Gambaran umum tentang masyarakat Mesir dalam merespon situasi negaranya pada saat itu dijelaskan secara rinci oleh Suad melalui perspektif perempuan pejuang kesetaraan gender. Berbagai polemik yang dialami oleh Suad di Mesir dapat dijadikan sebagai representasi perempuan di Indonesia yang mungkin memiliki persamaan kasus atau persamaan budaya. Hal ini akan memengaruhi pembaca untuk dijadikan sebagai atmosfer penyemangat khususnya untuk perempuan-perempuan di Indonesia. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan terkait novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Peneliti berusaha mengungkapkan ide yang disampaikan pengarang melalui representasi tokoh utama sebagai kaum akademisi dan juga meluruskan pemikiran terhadap stereotip masyarakat terhadap janda.

Representasi memiliki hubungan arti dan bahasa dengan budaya. Representasi juga diartikan sebagai bagian proses penting memproduksi makna dan dipertukarkan antara anggota budaya. Cara kerja representasi agar sampai kepada para anggota yaitu melalui bahasa yang telah dikonsep sebelumnya di dalam pikiran. Stuart Hall memberikan penegasan bahwa para anggota atau kelompok tersebut harus memiliki latar belakang pengetahuan yang sama untuk menghasilkan suatu pemahaman yang hampir sama (1997:17-18). Representasi merupakan imaji atau penyajian kembali kenyataan dalam bentuk visual dan verbal yang menyiratkan makna dan ideologi tertentu. Representasi bisa dianggap sebagai “medan perang” kepentingan atau kekuasaan. Bentuk visual dan verbal mengartikan bahwa representasi memiliki materialistis tertentu yang bisa dibaca atau dilihat dan materialistis tersebut di produksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Sebagai sesuatu yang berawal dari konstruksi dan pemaknaan, representasi yang selalu berkaitan dengan identitas tersebut tidaklah mungkin dipahami sebagai sesuatu yang natural dan given, justru karena adanya ketidaktetapan di dalam representasi itu sendiri (Budianta dalam Anoeagrajekti, 2015:15).

METODE

Metode yang digunakan dalam menganalisis novel ini adalah metode kualitatif deskriptif yang meliputi analisis struktural, analisis psikologi kepribadian dan representasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata

dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016:6).

Penelitian dilakukan dengan dua tahap, yaitu pengumpulan data dan analisis. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, memahami, mencatat, dan mengolah data dengan mengklafikasikan data sesuai teori. Kemudian, analisis data menggunakan teori representasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis representasi, peneliti menemukan dua representas yang menonjol dalam novel ini. representasi Suad di bidang akademisi dan konsep pemikiran Suad terhadap stereotipe janda. Pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, Ihsan sebagai penulis merepresentasikan pentingnya pendidikan bagi semua manusia tidak terkecuali perempuan ataupun laki-laki. Ihsan menggunakan tokoh Suad sebagai sosok perempuan yang ambisius dalam meraih cita-cita melalui pendidikan.

“Aku memilih fakultas hukum. bukan semata karena aku menyukai bidang hukum dan telah tertarik kepada fakultas ini sejak SMA. Pilihan itu aku tetapkan karena aku melihat bahwa fakultas inilah yang paling menjiwai kehidupan kampus secara menyeluruh. Aku juga tahu bahwa para alumni fakultas tersebut adalah orang-orang yang berprestasi dalam percaturan politik dan memajukan negeri” (ALBAP, 2012:19).

Suad berhasil bernegosiasi dengan Ibunya yang memaksa Suad agar menikah selepas dia SMA. Dukungan Ayah Suad menjadi kekuatan tersendiri untuk tetap melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Psikologi anak bisa saja terganggu apabila sebuah keinginan kuat tidak mendapatkan dukungan sosial dari anggota keluarga, terutama pada orang tua¹. Hal tersebut tidak diinginkan oleh orang tua Suad. Akhirnya, ia berhasil melanjutkan studi perguruan tinggi di fakultas hukum. sejak SMA Suad sudah terbiasa memikirkan pilihan-pilihan hidupnya untuk melangkah ke masa depan yang lebih cerah. Keinginan terpendamnya untuk kuliah di fakultas hukum telah ia raih dan lulus dengan predikat *camlaude* atau nilai terbaik.

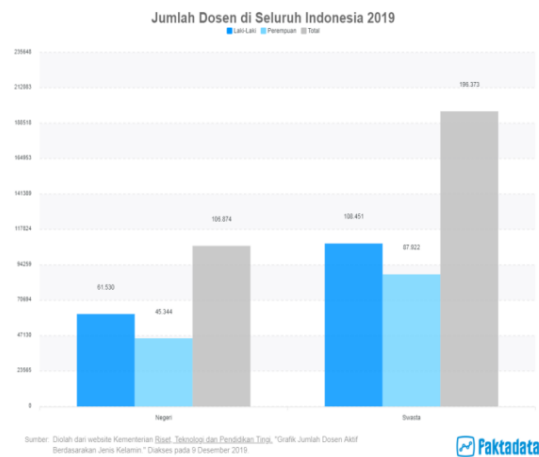
¹ Dukungan sosial adalah adanya perasaan dihargai, dicintai, diperhatikan dan dipercaya oleh orang lain, seperti dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, dan penilaian yang dapat bermanfaat bagi individu, karena bersifat menolong atau membantu individu untuk dapat memecahkan masalahnya. Baca selanjutnya Hartanti. “Peran sense of Humor dan Dukungan Sosial pada Tingkat Depresi Penderita Dewasa Pasca Stroke”. *Anima (Indonesian Psychological Journal)* Vol. 17, No. 2, Hal. 107-109, Bulan Januari, 2002.



Gambar 4.8 Suasana Wisudawan Unusa 2019 (Sumber: nu.or.id, diakses 3 Maret 2020).

Hal seperti itu dapat kita jumpai di dunia nyata, bahkan perempuan lebih bisa diandalkan untuk mendapatkan prestasi yang memuaskan. Terbukti di Indonesia tepatnya di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya mewisuda 703 mahasiswa untuk periode kedua tahun akademik 2018-2019. Dari jumlah tersebut 542 mahasiswa lulus dengan predikat *cumlaude* atau yang terbaik dengan didominasi perempuan (11/9/2019). Pada novel ini Suad ingin membuktikan kepada masyarakat konservatif bahwa perempuan bisa meraih pendidikan dan gelar yang tinggi. Siapapun boleh memimpin baik laki-laki maupun perempuan, tidak terkecuali dengan usaha yang bersungguh-sungguh.

Formasi menjadi staf pengajar diperguruan tinggi masih di isi oleh lima atau enam perempuan selebihnya adalah laki-laki yang mendominasi, untuk itu Suad berambisi untuk mengisi pekerjaan tersebut. Ketimpangan gender di perguruan tinggi tidak hanya ada di dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* yang berlatarkan di Mesir, namun di Indonesia terdapat fakta yang menunjukkan dominasi dosen laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan.



Gambar 4.10 Grafik Jumlah Dosen Aktif Berdasarkan Jenis Kelamin
(Sumber: Faktadata.com "Diolah dari website Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi." Diakses pada 6 Maret 2020).

Statistik tersebut melaporkan berdasarkan catatan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, jumlah dosen di perguruan tinggi negeri dan swasta di seluruh Indonesia 303.274 orang. Sekitar 196 ribu berasal dari perguruan tinggi swasta, dan 106 ribu berasal dari perguruan tinggi negeri. Jumlah dosen laki-laki secara umum lebih banyak ketimbang dosen perempuan, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Jika dijumlahkan, total dosen laki-laki di perguruan tinggi negeri dan swasta berjumlah 169.981 orang, sementara total dosen perempuan berjumlah 133.266 orang (Dilansir dilaman web: <https://www.faktadata.com/statistik/jumlah-dosen-di-seluruh-indonesia-2019>) . Hal tersebut menjadikan Suad bersemangat untuk menjadi kaum akademisi perempuan yang sebagai bentuk perjuangan hak persamaan yang akan diperoleh oleh perempuan.

"Setelah urusan kampus, aku harus bertemu dengan berbagai organisasi pergerakan perempuan dan beberapa partai politik, mengikuti banyak seminar dan diskusi, membaca berbagai literatur dan mempersiapkan diri menempuh program doctoral" (ALBAP, 2012:49).

Suad memilih untuk menyibukkan diri sebagai asisten dosen dan memperluas jaringan relasi melalui aktvitasnya diluar kampus seperti bergabung di berbagai organisasi perempuan dan beberapa partai politik. Hal itu dilakukan oleh Suad untuk mempermudah mimpinya menjadi perempuan sukses dibidang akademisi yakni meraih gelar doktor dan juga pemimpin negeri. Perempuan seperti Suad tidak hanya ditemukan di dunia fiksi, namun di dunia nyata tepatnya di Indonesia terdapat perempuan seperti Siti Musdah Mulia seorang guru besar di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Tangerang Selatan dan juga sebagai aktivis perempuan. Selain itu, Musdah juga aktif di Lembaga Pemerintahan yang bekerja sebagai tenaga peneliti di

Departemen Penelitian dan Pengembangan Agama (Kemenag) Sulawesi Selatan. Musdah berpikir bahwa pekerjaannya tersebut relevan dengan bidangnya sebagai dosen. Menjadi Doktor Perempuan pertama Bidang Pemikiran Politik Islam merupakan tantangan tersendiri bagi Musdah, ia berhasil menjadi doktor terbaik di UIN Syarif Hidayatullah (1997) dengan disertasinya yang bertujuan untuk meluruskan pandangan masyarakat terhadap politik, karena politik selalu dipandang negatif dan hanya melulu soal kekuasaan oleh masyarakat. Politik dianggap sebagai dunia maskulin laki-laki, sehingga sedikit perempuan yang berkiprah di dunia politik (<https://www.duniadosen.com>)



Gambar 4.11 Siti Musdah Mulia, M.A. sebagai pembicara seminar
(Sumber: DUNIADOSEN.com, diakses 7 Maret 2020).

Siti Musdah Mulia memiliki kemiripan dengan tokoh Suad pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Keduanya, memiliki ambisi positif dalam melawan stigma buruk perempuan di ranah politik. Meraih gelar doktor dan menjadi kaum akademisi adalah suatu pekerjaan mulia untuk menyumbangkan ide-ide bagi negeri dalam mengikuti zaman di era modern saat ini. Representasi Suad sebagai aktivis perempuan dan juga aktif di berbagai aktivitas sosial seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) juga tercermin dalam kehidupan Musdah. Suad dalam novel tersebut juga menyatakan bahwa gelar doktor tersebutlah yang menghantarkan ia di ranah politik. Para politikus pada saat itu juga yang membuat jajaran pimpinan mencari Suad. Mereka ingin membangun *image* terhormat bagi organisasi politik yang mereka dirikan dengan memasang nama-nama praktisi akademis yang terpandang.

Representasi tokoh utama juga dapat dilihat dari latar tempat tinggal Suad yang kental terhadap pemikiran konservatif masyarakat Mesir yang menganggap bahwa perempuan baik adalah mereka yang berdiam di rumah mengurus suami dan anaknya. Apabila terdapat perempuan yang berpisah atau bercerai dengan suaminya maka stigma

buruk tentang perempuan janda akan di dapatkan oleh perempuan tersebut. Pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dengan tokoh sentral Suad perempuan yang sibuk merenda karier dan bercerai di usia muda dengan suami pertamanya yaitu Abdul Hamid.

“Seorang janda menemukan kebebasan dari problematika yang muncul dari mantan suaminya tetapi kemudian masuk ke dalam penjara isu yang dikembangkan oleh peradaban manusia. Tidak ada seorangpun yang mengusik tingkah lakunya. Tetapi seorang janda, dia sendirilah yang harus bertanggung jawabkan kebebasannya di hadapan masyarakat, dan masyarakat merasa mempunyai hak untuk memantau gerak-geriknya” (ALBAP, 2012:99).

Sering diketahui bahwa masyarakat melihat janda dengan sebelah mata. Masyarakat mengibaratkan janda tidak lebih seperti tempat pemberhentian laki-laki. Stigma buruk tentang janda mencoba diluruskan oleh Suad, karena menurutnya janda adalah sebuah penemuan hidup baru bagi perempuan dalam melepaskan diri dari problematika yang muncul dari mantan suaminya. Perceraian bagi mereka adalah jalan keluar yang harus ditempuh dengan berbagai konsekuensi. Dalam kehidupan nyata di Indonesia angka perceraian mengalami kenaikan setiap tahunnya. Menurut data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia 2018 sebuah publikasi kompilasi data statistik tahunan di Indonesia, jumlah seluruh perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 374.516 kasus perceraian.²

2. Dari tabel tersebut dapat dibaca pada tahun 2015 angka perceraian mencapai 353.843 kasus perceraian. Kemudian pada tahun 2016 angka perceraian mencapai 365.654. Sebuah laju kenaikan kasus perceraian di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup stabil. Lebih lanjut, jika dibuat perhitungan persentase laju kenaikan kasus perceraian di Indonesia setiap tahunnya, maka di dapatkan bahwa terjadi kenaikan sebesar 11.811 kasus perceraian atau 3,33% dari tahun 2015 ke tahun 2016. Sementara kenaikan pada tahun 2016 ke tahun 2017 adalah sebesar 8.862 kasus perceraian atau 2,42%. Selanjutnya lihat <https://smartlegal.ida/smarticle/layanan/2018/12/20/tiga-provinsi-dengan-jumlah-perceraian-tertinggi/> (diakses pada tanggal 16 Maret 2020).

Provinsi Province	Talak dan cerai ⁴ Divorces ⁴		
	2015 (5)	2016 (6)	2017 (7)
Aceh	4 609 ^f	4 969	4 992
Sumatera Utara	9 645 ^f	10 412	11 415
Sumatera Barat	6 218 ^f	6 603	6 920
Riau	8 901 ^f	9 175	9 633
Jambi	3 549 ^f	3 513	3 719
Sumatera Selatan	6 768 ^f	7 515	8 257
Bengkulu	2 441	2 521	2 793
Lampung	6 674 ^f	7 561 ^f	8 668
Kepulauan Bangka Belitung	2 021 ^f	2 007	2 066
Kepulauan Riau	—	—	—
DKI Jakarta	10 302 ^f	11 321	12 653
Jawa Barat	70 293 ^f	75 001	79 047
Jawa Tengah	71 901 ^f	71 373	69 857
DI Yogyakarta	5 220	5 161	5 111
Jawa Timur	87 475 ^f	86 491	84 839
Banten	8 933	10 140	11 591
Bali	—	—	—
Nusa Tenggara Barat	6 305 ^f	6 742	6 952
Nusa Tenggara Timur	387 ^f	375	406
Kalimantan Barat	3 954	4 194	4 249
Kalimantan Tengah	2 436 ^f	2 471	2 683
Kalimantan Selatan	6 792 ^f	6 937	7 081
Kalimantan Timur	6 769 ^f	7 025	7 125
Kalimantan Utara ⁵	—	—	—
Sulawesi Utara	1 352 ^f	1 439 ^f	1 339
Sulawesi Tengah	2 552 ^f	2 830	2 873
Sulawesi Selatan	12 211	12 668	12 859
Sulawesi Tenggara	2 059 ^f	2 412 ^f	2 322
Gorontalo	1 300 ^f	1 739	1 731
Sulawesi Barat	—	—	—
Maluku	503	484	485
Maluku Utara	735 ^f	948	978
Papua Barat	—	—	—
Papua	1 538 ^f	1 607	1 872
Indonesia	353 843^f	365 654^f	374 516

Gambar 4.13 Tabel data perceraian dari Tahun 2015-2017
(Sumber: smartlegal.id, diakses 15 Maret 2020).

Tingginya angka perceraian di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor pemicu dalam rumah tangga. Konflik yang ditimbulkan oleh pasangan masing-masing menyebabkan keharmonisan dalam rumah tangga berkurang. Konflik-konflik tersebut tidak bisa dicarikan solusinya atau tidak menemukan kecocokan dalam berpikir, sehingga kebanyakan dari mereka memilih jalan perceraian sebagai solusi akhir dari sebuah kesepakatan. Berbagai macam konflik yang menimbulkan pertengkaran dan perbedaan selisih paham dapat dilihat dari data yang dikumpulkan oleh Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama (Badilag) di Indonesia.

Status baru sebagai seorang janda yang memiliki anak satu membuat ia harus bekerja lebih keras untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya dan juga merayakan kebebasannya dari kepelikan selama hidup bersama Abdul Hamid dengan cara mengembangkan karier seluas-luasnya. Kenyataannya, status baru tersebut menjadikan ia sebagai buah bibir masyarakat. Masyarakat terlanjur masuk lebih dalam memahami isu dan mengembangkan apa yang mereka lihat menjadi sebuah kesimpulan yang kurang menyenangkan. Tentu hal tersebut mengganggu psikologi perempuan ketika beraktivitas di lingkungannya. Seorang istri akan dilindungi oleh suaminya agar merasa aman. Sedangkan seorang janda, dia sendirilah yang harus mempertanggung jawabkan kebebasannya di hadapan masyarakat seakan mereka memiliki hak untuk memantau gerak-gerik seorang janda. Suad melihat bahwa masyarakat memanjakan perempuan bersuami dan memberi kemerdekaan untuk melakukan apa saja asalkan suaminya tidak keberatan. Tetapi, masyarakat melakukan diskriminasi perlakuan seorang janda.



Gambar 4.15 Tersangka di interogasi oleh polisi
(Sumber: detik.com, diakses pada 20 Maret 2020)

Berita *online* media detik News mengabarkan tentang kasus penipuan pemalsuan identitas untuk merayu janda. Kusna Ghoibi alias Ali (29), warga Desa Tanggung, Kecamatan Turen, Malang menipu 5 janda dengan menjadi TNI AL gadungan. Kedok Kusnan akhirnya terbongkar saat kencana dengan seorang janda yang menjadi korban terakhirnya. Yaitu dosen berinisial TS (32), warga Kecamatan Bubutan, Surabaya. Ali merayu TS untuk bersetubuh dengannya kemudian mengambil uang sejumlah 400 ribu dan membawa kabur STNK sepeda motor milik TS.³ Kejadian tersebut langsung dilaporkan kepada pihak berwajib. Kerugian yang ditanggung oleh TS kurang lebih sepuluh juta. TS tidak hanya mengalami kerugian secara materil namun juga non materil. Seorang janda yang notabene bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan juga konsekuensi yang akan di dapat atas tindakannya akan membahayakan hidupnya sangat mudah dijadikan kesempatan oleh laki-laki untuk memeralat mereka. TS harus menanggung malu atas musibah yang menimpanya. Tujuan dari TS mendekati si tersangka Ali untuk dijadikan suami sekaligus ayah bagi kedua anaknya. Namun nahas, TS ditipu oleh rayuan laki-laki yang mengaku sebagai salah satu TNI AL. Begitulah

3. Kapolres Mojokerto AKBP Feby Dapot Parlindungan Hutagalung menambahkan, Kusnan tidak pernah menyebutkan pangkatnya sebagai TNI AL gadungan kepada para korban. Menurut dia, tersangka hanya memajang foto berseragam TNI AL dan memakai sepatu lars TNI saat bertemu dengan korbannya. Akibat perbuatannya, Kusnan dijerat dengan pasal berlapis. Yaitu Pasal 362, 372 dan 378 KUHP. "Ancaman hukumannya lima tahun penjara," pungkas Feby. Selanjutnya lihat <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4903222/tni-gadungan-tipu-dan-setubuhi-5-janda-begini-modusnya/2> (diakses pada 23 Maret 2020).

nasib seorang janda seperti yang digambarkan oleh Suad dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, bahwa apapun yang dilakukan oleh seorang janda jika hal itu berupa musibah maka konsekuensi ditanggung oleh dirinya sendiri dan masyarakat sekitar hanya melihat dan melabelkan perempuan seperti TS sebagai perempuan tidak benar karena bersedia disetubuhi, padahal TS dalam kasus ini adalah korban.

“Kebutuhanku akan hadirnya seorang laki-laki pendamping semakin kuat. Aku meningkatkan intensitas dan kuantitas aktivitasku di luar rumah untuk mengubur derita kesendirian dan kesepianku” (ALBAP, 2012:214).

Perceraian Suad dengan dokter Kamal suaminya yang kedua membuat Suad terpuruk. Kehilangan sosok suami memang menyakitkan, Suad telah memutuskan untuk hidup sendiri melanjutkan masa depannya. Kebutuhan akan hadirnya seorang laki-laki pendamping masih kuat. Suad berusaha untuk menghilangkan hasrat tersebut dengan meningkatkan intensitas dan kuantitas aktivitasnya sebagai perempuan karier. Suad memilih untuk tetap tenang dan mengembangkan kariernya sebagai salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), ketua Asosiasi Wanita Karier (AWK), sekretaris Ikatan Putri Arab (dana masih banyak lagi).



Gambar 4.17 Foto Nani Zulminarni saat diwawancarai oleh DW.com
(Sumber: dw.com, Diakses pada 17 Maret 2020)

Representasi pemikiran Suad dalam menjalani kehidupan dengan status janda tercermin di kehidupan nyata. Seperti, Nani Zulminarni perempuan janda beranak dua yang memilih untuk tidak menikah lagi dan menyibukkan diri di berbagai organisasi.⁴

4. Setelah 17 tahun berjalan, Pekka sudah menjangkau 31.447 anggota yang tersebar di 1.232 desa di 34 provinsi. Mereka juga punya koperasi simpan pinjam, 40 pusat komunitas atau kantor pendukung yang

Nani merangkul perempuan di Aceh yang senasib dengannya yaitu kehilangan suami mereka ketika Gerakan Aceh Merdeka pada tahun 2000. Nani melobi Komnas Perempuan untuk menginisiasi program pemberdayaan perempuan di sana. Nani tidak tega melihat kemiskinan yang menjerat perempuan janda di wilayahnya. Kemudian, Nani mendirikan organisasi nirlaba Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka). Lewat Pekka Nani menggembelng perempuan janda untuk mandiri melalui pintu masuk ekonomi. Nani memulai kegiatannya pada bisnis koperasi simpan pinjam yang dioperasikan oleh perempuan janda. Nani memilih untuk melanjutkan hidup dengan mengutamakan kebermanfaatannya bagi bangsa dan juga sesama manusia. Persis dengan Suad, ia tidak meratapi status jandanya yang telah bercerai dua kali tetapi memilih melebarkan sayap kariernya di berbagai organisasi perempuan di Mesir.

SIMPULAN

Hasil analisis representasi tersebut, Ihsan Abdul Quddus menyajikan peristiwa-peristiwa di kehidupan nyata melalui bentuk visual karya sastra berupa novel. Diantaranya adalah pemikiran perempuan dalam memperjuangkan haknya di bidang akademisi sekaligus melawan stereotipe janda di masyarakat. Pada bagian pembahasan ini terlihat bahwa ideologi pengarang mengenai pentingnya pendidikan bagi seorang perempuan untuk mewujudkan mimpinya. Meskipun kesuksesan pada karier belum mampu menyukseskan rumah tangga seseorang, pengarang tetap bertahan dengan pemikirannya menggunakan sudut pandang seorang janda yang merdeka dan mampu bertahan secara mandiri (independen). Pengarang membuktikan bahwa seorang janda memiliki hak untuk membebaskan diri menentukan keberlangsungan hidupnya di masa depan. Berpikir optimis dan memanfaatkan waktu luang sebaik mungkin menjadi hal baik untuk dilakukan. Dalam hal ini, pemikiran Suad dapat dijadikan landasan berpikir perempuan janda di dunia nyata agar mendapatkan atmosfer semangat baru dan cara terbaik menyikapi stigma perempuan janda di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Quddus, I. 2012. *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Jakarta Timur: Pustaka Alvabet.
- Anoegrajekti, N. 2015. *Podho Nonton: Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Budaya Using*. Yogyakarta: Jogja Publisher.
- Hartanti. 2002. "Peran Sense of Humor dan Dukungan Sosial pada Tingkat Depresi Penderita Dewasa Pasca-Stroke". *Anima (Indonesian Psychological Journal)*. Vol. 17, No. 2.
- <https://amp.dw.com/id/agar-para-janda-mandiri> (diakses pada 24 Maret 2020).

menggerakkan advokasi, serta sejumlah program ekonomi seperti pelatihan salon untuk para perempuan. Selanjutnya lihat <https://amp.dw.com/id/agar-para-janda-mandiri> (diakses pada 24 Maret 2020).

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4903222/tni-gadungan-tipu-dan-setubuhi-5-janda-begini-modusnya/2> (diakses pada 23 Maret 2020).

<https://smartlegal.ida/smarticle/layanan/2018/12/20/tiga-provinsi-dengan-jumlah-perceraian-tertinggi/> (diakses pada tanggal 16 Maret 2020).

<https://www.duniadosen.com> (diakses 7 Maret 2020).

<https://www.faktadata.com/statistik/jumlah-dosen-di-seluruh-indonesia-2019> (diakses pada 6 Maret 2020).

Hurlock, E B. 2013. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Kartono, K. 1992. *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita sebagai Ibu & Nenek*. Bandung: Mandar Maju.

Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munir. A. 2009. *Kebangkitan Kaum Janda: Akar Teologis-Spiritual Kaum Papa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, N. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.